

The Role of Collective Responsibility and Collective Commitment towards The Cooperation Climate and its Implications for Total Quality Management

Raden Budi Wahyuni, Furtasan Ali Yusuf, Umalihatayati

Universitas Bina Bangsa
umalihatayati76@gmail.com

Article History

accepted 15/2/2024

approved 1/3/2024

published 18/3/2024

Abstract

Total Quality Management (TQM) is a form of resource involvement. The purpose of this research is to determine TQM in educational institutions, and evaluate strategies due to environmental changes. The research design is positivism (quantitative) research. The research population was ASN elementary school teachers in the city of Cilegon. Technical sampling uses random sampling techniques using Google Form. Data analysis techniques use SEM analysis tools. The results of Total Quality Management (TQM) research are influenced by mutual commitment and a climate of cooperation. and to create a climate of cooperation there needs to be shared responsibility and shared commitment. Conclusion, TQM Innovation in Educational Institutions through the role of teachers, the role of school principals, and the role of school committees

Keywords: *Joint Responsibility, Joint Commitment, Cooperation Climate, Total Quality Management*

Abstrak

Total Quality Management (TQM) merupakan bentuk keterlibatan sumber daya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui TQM pada Lembaga Pendidikan, dan mengevaluasi strategi karena perubahan lingkungan. Desain penelitian adalah penelitian positivism (kuantitatif). Populasi penelitian adalah para guru ASN sekolah dasar di kota Cilegon. Teknik sampling menggunakan teknik random sampling (acak) dengan google form. Teknik analisis data menggunakan alat analisis SEM. Hasil penelitian Total Quality Management (TQM) dipengaruhi oleh komitmen Bersama, dan iklim kerjasama. dan untuk menciptakan iklim kerjasama perlu ada tanggung jawab Bersama, dan komitmen Bersama. Simpulan, Inovasi TQM Lembaga Pendidikan melalui peran guru, peran kepala sekolah, dan peran komite sekolah.

Kata kunci: *Tanggung Jawab Bersama, Komitmen Bersama, Iklim Kerjasama, Total Quality Management*



PENDAHULUAN

Beberapa profesi pekerjaan muncul sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan sosial dan masyarakat. Istilah profesi diartikan sebagai pekerjaan yang ditentukan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan sistematis yang diperoleh melalui pendidikan tertentu untuk menghasilkan barang-barang yang berguna bagi masyarakat, untuk mengabdikan dan mendapatkan uang sebagai imbalannya. Profesi pendidik melandasi semangat profesionalitas dan kecakapan guru dalam mengelola kelas, dan telah memenuhi syarat standarisasi guru profesional. Para ahli seperti Oder & Eisenschmidt (2018) mengemukakan bahwa persepsi guru terhadap iklim sekolah sesuai dengan tempatnya, dan menekankan iklim kerjasama dapat dilakukan melalui pendekatan pengajaran berpusat pada anak didik. Kendala iklim kerjasama nampak dari persoalan senioritas profesi tersebut sehingga menghalangi preses efektifitas iklim kerja sama. Pandangan ini sebagaimana hasil temuan Wang et al. (2022) yang memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran iklim kerjasama sekolah dan iklim persaingan sekolah melalui proses pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Beberapa tahun terakhir, keterampilan sosial dan emosional telah menarik banyak perhatian dari para pengambil kebijakan dan peneliti pendidikan di berbagai negara.

Dari sudut pandang individu, keterampilan sosial dan emosional, sebagai faktor kunci yang mempengaruhi kesuksesan dan kesejahteraan pribadi, sangat penting bagi pertumbuhan remaja dan tidak hanya dapat meningkatkan hubungan mereka dengan teman sebaya dan anggota keluarga, namun juga mengurangi perilaku buruk seperti siswa suka membolos, dan siswa suka intimidasi rekannya. Artinya untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, sekolah dasar harus mengembangkan keterampilan sosial (sesuai dengan bakat siswa), dan strategi mengajar yang menyenangkan. Peneliti sebelumnya Nakasuga et al. (2020) mengungkapkan bahwa bagi seorang guru profesional perlu menumbuhkan iklim kerjasama (bidang manapun) dan berupaya untuk meningkatkan prestasi siswa misalkan kegiatan ekstra kulikuler. Strategi pengembangan iklim kerjasama dapat berupa antara lain: (1) Kemampuan belajar, berpikir dan menilai sendiri serta mengekspresikan diri; (2) kemampuan bersosialisasi, seperti berkolaborasi; (3) peduli terhadap lingkungan; dan (4) memahami kekuatan internal. Pandangan peneliti lainnya seperti Ho et al. (2018) iklim kerjasama menciptakan semangat kerja, dan harmonisasi antar karyawan, dan akhirnya mengarah pada motivasi intrinsik yang menghasilkan kepuasan pada berbagai pihak.

Tangko et al. (2024) menganggap bahwa motivasi intrinsik mencerminkan prinsip komitmen bersama dan bentuk inovasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal yang sama disampaikan peneliti lainnya bahwa motivasi intrinsik menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kebebasan beraktivitas (Risnis et al., 2024), mediasi antara pelatihan kerja dan kompetensi terhadap kepuasan kerja pegawai (Yuniarni et al., 2024), meningkatkan potensi melalui pemberian penghargaan (Putri & Iryanti, 2023), menciptakan perilaku inovatif (Saputra & Rohmah, 2024) serta kepuasan kerja menandai keberhasilan total quality manajemen (TQM).

Berbeda pandangan dengan peneliti sebelumnya, saat ini motivasi intrinsik pada tata kelola bidang pendidikan belum mencerminkan kepuasan bersama yang berdampak pada proses pembelajaran siswa sekolah dasar. Asumsi peneliti bahwa kegagalan kendala TQM di dunia pendidikan terjadi karena faktor internal sekolah yang mengabaikan TQM di sekolah (Supriyanto, 2011). Selain itu, faktor yang menghambat TQM di sekolah antara lain kepala sekolah dan guru belum memahami fungsi TQM, maka dibutuhkan strategi implementasi TQM sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pandangan ini didukung oleh pendapat Prestiadi et al. (2015) yang mengemukakan bahwa melalui implementasi TQM di sekolah melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, dan pihak komite sekolah. TQM juga disebabkan kurangnya dukungan dari pemimpin.

Hal ini didukung pendapat Hadijaya et al. (2018) yang mengemukakan bahwa keberhasilan TQM merupakan keberhasilan mutu pendidikan yang melibatkan banyak pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, sustainable, dan memberi kepuasan pada orang tua siswa, dan masyarakat. Rahmah (2018) telah meneliti TQM dalam bidang pendidikan dan menghasilkan temuan antara lain implementasi TQM akibat gaya kepemimpinan, komunikasi, pemberian reward atas prestasi kerja, ketegasan sanksi, dan evaluasi mutu Pendidikan. Selain itu, TQM berdampak pada perencanaan kepala sekolah seperti perumusan visi dan misi, rencana kerja, pengawasan dan evaluasi kinerja, membangun budaya mutu (Wulogening & Timan, 2020), membangun teamwork (Anwar, 2019), kualitas lulusan secara akademik dan non akademik (Indana, 2017), kebebasan yang terkendali (Kusumawati, 2023), dan perbaikan akademik (Fauji et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa apabila motivasi intrinsik dapat ditemukan dan dikembangkan, maka akan berdampak pada pola keberhasilan TQM di sekolah dasar dan akan menciptakan tanggung jawab bersama, komitmen, dan iklim kerjasama sehingga mutu pendidikan tidak hanya sekolah yang menanggung tetapi keterlibatan pihak lain yang menginginkan pendidikan yang berkarakter (Supriadi et al., 2023), iklim sekolah yang edukatif (Yunita et al., 2023). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami peran tanggungjawab bersama dan komitmen bersama terhadap total quality manajemen melalui iklim kerjasama.

METODE

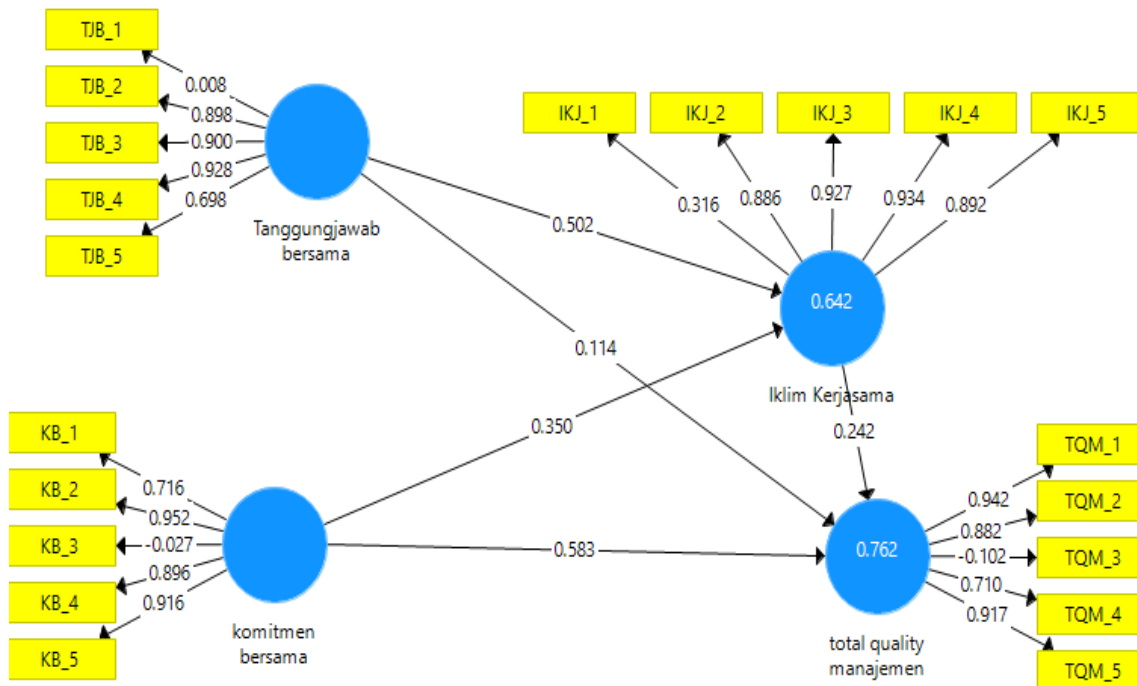
Penelitian ini menggunakan desain penelitian positivisme. Yaitu penelitian kuantitatif yang menggambarkan locus penelitian tetapi tidak dapat digeneralikan. Populasi penelitian adalah para guru sekolah dasar di kota Cilegon yang berstatus ASN. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik pengambilan sampling random (acak) yang berjumlah 178 responden. Teknik analisis data menggunakan alat statistic structural Equation Model (SEM) sebagaimana dijelaskan oleh Hair et al., (2011); Wold et al., (2001) dan Zeng et al., (2021), alat statistic SEM dapat dipergunakan untuk menguji hipotesis, hubungan antar variable, dan untuk menguji peran mediasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis data melalui dua tahap antara lain pengujian outer model, dan pengujian inner model. Kedua alat uji tersebut menjadi referensi karena memberikan hasil olah data yang lebih optimal, seperti hasil peniltian berupa gambar yang dapat menguraikan loading factor, reabilitas dan validaitas pada setiap instrument penelitian, dan memudahkan untuk membahas hasil dan berguna untuk mengembangkan pengetahuan secara teoritis dan praktis.

Pengujian Outer Model **Convergent Validity**

Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading factor* pada *variable laten* dengan manifestnya dan berdasarkan *convergent validity* dari semua indicator menunjukkan angka *loading factor* > 0.7.



Gambar 1. Convergent Validity

Discriminant Validity

Nilai ini merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu manifest reflektif akan dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* manifest pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut adalah nilai *cross loading* masing-masing manifest.

Tabel 1. Discriminant Validity

Variabel	Iklim Kerjasama	Tanggungjawab Bersama	Komitmen Bersama	Total Quality Manajemen
Iklim Kerjasama	0.826			
Tanggungjawab Bersama	0.768	0.770		
Komitmen Bersama	0.732	0.761	0.782	
Total Quality Manajemen	0.756	0.744	0.847	0.777

Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE yang > 0.5, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Validitas dari konstruk dengan melihat nilai AVE > 0.5 mengisyaratkan layak untuk dijadikan model.

Tabel 2. *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	Rata-rata varians diekstrak (AVE)
Iklm Kerjasama	0.682
Tanggungjawab Bersama	0.593
Komitmen Bersama	0.612
Total Quality Manajemen	0.604

Composite Reliability

Data yang memiliki *composite reliability* > 0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan sajian output data dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* untuk semua variabel penelitian > 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki *level internal consistency reliability* yang tinggi.

Tabel 3. *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability
Iklm Kerjasama	0.908
Tanggungjawab Bersama	0.853
Komitmen Bersama	0.860
Total Quality Manajemen	0.850

Keseluruhan hasil Pengujian Outer Model

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa semua item kuesioner telah memenuhi standar uji validitas konvergen yaitu AVE di atas 0,5 dan factor loading di atas 0,5 yang berarti bahwa seluruh item dinyatakan valid, serta telah memenuhi standar uji composite reliability yaitu lebih besar dari 0,7 yang berarti bahwa seluruh item dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Pengujian Outer Model

Variabel	Indicator	Factor loading	AVE	Composite Reability
Tanggungjawab Bersama	TJB_2	0.898	0.593	0.853
	TJB_3	0.900		
	TJB_4	0.928		
Komitmen Bersama	KB_1	0.716	0.612	0.860
	KB_2	0.952		
	KB_4	0.896		
	KB_5	0.916		
Iklm Kerjasama	IKJ_2	0.886	0.682	0.908
	IKJ_3	0.927		
	IKJ_4	0.934		
	IKJ_5	0.892		
TQM	TQM_1	0.942	0.604	0.850
	TQM_2	0.882		
	TQM_4	0.710		
	TQM_5	0.917		

Pengujian Inner Model

Colinearity

Adalah uji antar hubungan kuat atau tidak antar variable melalui penilaian Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 5,00 maka berarti terjadi masalah kolinearitas, dan sebaliknya tidak terjadi masalah kolinearitas jika nilai VIF. Hasil olah data mengindikasikan tidak terjadi collinearity artinya tidak ada potensi hubungan yang kuat antar variable. Bagian yang perlu dianalisis dalam model structural yakni, koefisien determinasi (R Square) dengan pengujian hipotesis.

Pengujian kolinearitas adalah untuk membuktikan korelasi antar variabel laten/konstruksi apakah kuat atau tidak. Jika terdapat korelasi yang kuat berarti model mengandung masalah jika dipandang dari sudut metodologis, karena memiliki dampak pada estimasi signifikan statistiknya. Masalah ini disebut dengan kolinearitas (*colinearity*). Nilai yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 5,00 maka berarti terjadi masalah kolinearitas, dan sebaliknya tidak terjadi masalah kolinearitas jika nilai VIF < 5.00.

Tabel 5. Uji Colinearity

Variabel	Iklm Kerjasama	TQM
Iklm Kerjasama		2.793
Tanggungjawab Bersama	2.373	3.078
Komitmen Bersama	2.373	2.715

Uji R-Square

Nilai R^2 menunjukkan tingkat determinasi variabel eksogen terhadap endogennya. Nilai R^2 semakin besar menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik. Menurut Hair dalam Latan & Ghazali (2012), suatu model dikatakan kuat jika nilai *R-square* 0.75, model moderat jika nilai *R-square* 0.50, dan model lemah jika nilai *R-square* 0.25.

Tabel 6. R-square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Iklm Kerjasama	0.642	0.635
TQM	0.762	0.754

Uji Goodness of Fit (GoF)

Hasil uji GoF didapat dari perkalian nilai akar rata – rata AVE dengan nilai akar rata – rata R-Square. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai GoF sebesar 0.660 sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki GoF yang tinggi, semakin besar nilai GoF maka semakin sesuai dalam menggambarkan sampel penelitian. Rumus untuk menghitung nilai GoF adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,622 \times 0,702}$$

$$GoF = \sqrt{0,436}$$

$$GoF = 0,660$$

Q-Square

Nilai Q-square pengujian model struktural dilakukan dengan melihat nilai Q^2 (*predictive relevance*), dimana semakin tinggi *Q-Square*, maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Hasil perhitungan Q^2 menunjukkan nilai Q^2 sebesar 0,914. Menurut Ghazali (2014), nilai Q^2 dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q^2 lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model dikatakan baik sehingga prediksi yang dilakukan oleh model dinilai telah relevan. Adapun hasil perhitungan nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut.

$$QSquare = 1 - \{(1 - 0.642) \times (1 - 0,762)\}$$

$$QSquare = 1 - \{(0,358) \times (0,238)\}$$

$$QSquare = 1 - \{0,085\}$$

$$QSquare = 0.914$$

F-Square

Nilai *f square* model digunakan untuk mengetahui besarnya *effect size* variabel laten endogen terhadap variabel laten eksogen. Apabila nilai *f square* sama dengan 0,35 sampai dengan 1.00 maka dapat diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kuat. Bila 0,15 sampai dengan 0.35 maka memiliki pengaruh menengah dan apabila bernilai sama dengan 0,02 sampai dengan 0.15 maka memiliki pengaruh kecil (Ghozali, 2014).

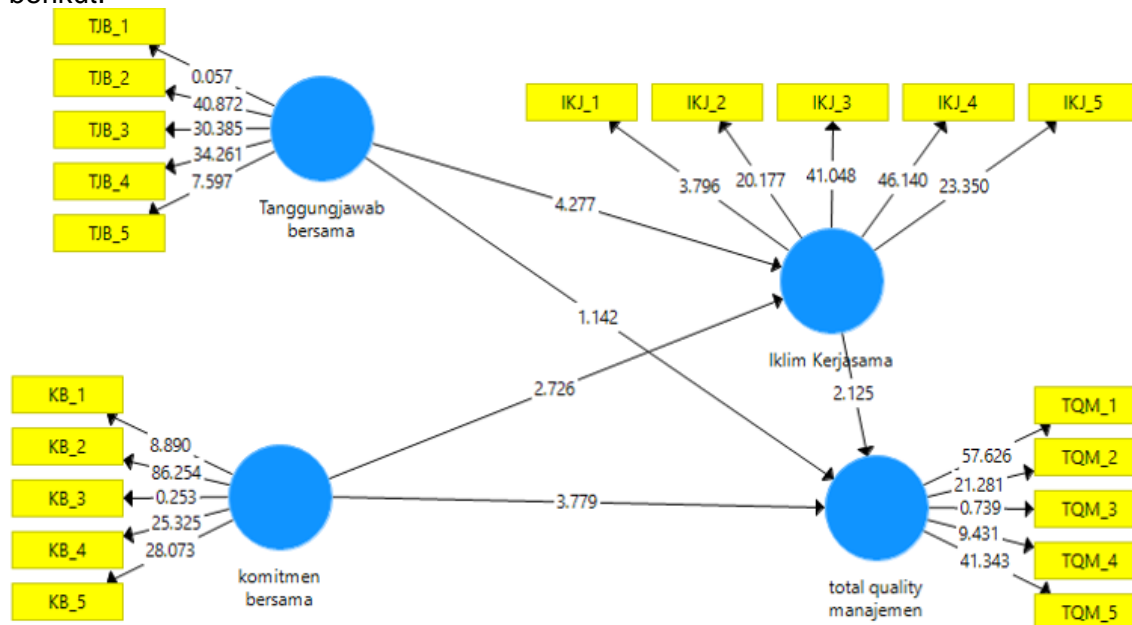
Tabel 7. *Effect Size*

Variabel	Iklm Kerjasama	TQM
Iklm Kerjasama		0.088
Tanggungjawab Bersama	0.297	0.018
Komitmen Bersama	0.144	0.525

Interpretasi effect size sebagai berikut: (1) hubungan tanggung jawab terhadap iklim kerjasama memiliki nilai *effect size* sebesar 0.297 pengaruhnya sedang; (2) hubungan iklim kerjasama terhadap iklim kerjasama memiliki nilai *effect size* sebesar 0.144 pengaruhnya kecil; (3) hubungan tanggung jawab terhadap TQM memiliki nilai *effect size* sebesar 0.018 pengaruhnya sangat kecil; (4) hubungan komitmen terhadap tqm memiliki nilai *effect size* sebesar 0.525 pengaruhnya kuat; serta (5) hubungan iklim kerjasama terhadap tqm memiliki nilai *effect size* sebesar 0.088 pengaruhnya kecil.

Hasil Bootstrapping

Dalam SmartPLS, pengujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan metode *bootstrapping* dengan menggunakan software SmartPLS adalah sebagai berikut.



Gambar 2. *Bootstrapping Inner Model*

Evaluasi Path Coefficients

Evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Dari gambar dapat dijelaskan bahwa nilai *path coefficient* pengaruh tanggungjawab bersama terhadap iklim kerjasama sebesar 4.277. Pengaruh komitmen bersama terhadap iklim kerjasama

sebesar 2.726. Pengaruh tanggung jawab bersama terhadap TQM sebesar 1.142. Pengaruh komitmen bersama terhadap TQM sebesar 1.142. Pengaruh iklim kerjasama terhadap TQM sebesar 2.125. Berdasarkan uraian hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model ini memiliki *path coefficient* dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka semakin kuat juga pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

Uji Hipotesis

Untuk mengukur nilai signifikansi diterimanya suatu hipotesis dilakukan dengan melihat nilai P-Values. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai P-Values < 0,05. Untuk melihat nilai P-value dalam SmartPLS dilakukan melalui proses *bootstrapping* terhadap model yang sudah valid dan reliabel serta memenuhi kelayakan model. Hasil dari *bootstrapping* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. *Path Coefficients*

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Tanggung jawab bersama terhadap iklim kerjasama	0.502	0.515	0.117	4.277	0.000
Komitmen bersama terhadap iklim kerjasama	0.350	0.338	0.128	2.726	0.007
Tanggungjawab bersama terhadap TQM	0.114	0.107	0.100	1.142	0.254
Komitmen bersama terhadap TQM	0.583	0.591	0.154	3.779	0.000
Iklim kerjasama terhadap TQM	0.242	0.235	0.114	2.125	0.034

H1: Pengaruh tanggung jawab bersama terhadap iklim kerjasama

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh tanggung jawab bersama terhadap iklim kerjasama sebesar 4.277 dengan nilai *p-value* 0.000 < 0.05 disimpulkan bahwa ada pengaruh tanggung jawab bersama terhadap iklim kerjasama maka H1 diterima.

H2: Pengaruh komitmen bersama terhadap iklim kerjasama

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh komitmen bersama terhadap iklim kerjasama sebesar 2.726 dengan nilai *p-value* 0.007 < 0.05 disimpulkan bahwa ada pengaruh komitmen bersama terhadap iklim kerjasama maka H2 diterima.

H3: Pengaruh tanggung jawab bersama terhadap TQM

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh tanggung jawab bersama terhadap tqm sebesar 1.142 dengan nilai *p-value* 0.254 > 0.05 disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tanggung jawab bersama terhadap TQM, maka H3 ditolak

H4: Pengaruh komitmen bersama terhadap TQM

Dari hasil koefisien jalur diperoleh komitmen bersama terhadap TQM sebesar 3.779 dengan nilai *p-value* 0.000 < 0.05 disimpulkan bahwa ada pengaruh komitmen bersama terhadap TQM maka H4 diterima.

H5: Pengaruh iklim kerjasama terhadap TQM

Dari hasil koefisien jalur diperoleh iklim kerjasama terhadap tqm sebesar 2.125 dengan nilai *p-value* 0.034 < 0.05 disimpulkan bahwa ada pengaruh iklim kerjasama terhadap TQM maka H5 diterima.

Uji Mediasi

Uji mediasi melibatkan iklim kerjasama sebagai variable mediasi. Mediasi penuh (*fully mediating*) terjadi jika pada *total effects* ditemukan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak signifikan, bila signifikan maka mediasi ini hanya bersifat semu atau *partial (partially mediating)* artinya variabel independen mampu memengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melalui atau melibatkan variabel mediator (*intervening* (Hartono dan Abdillah, 2014). Berdasarkan hasil uji mediasi antara tanggungjawab terhadap TQM dan komitmen bersama terhadap TQM sebesar $0.053 > 0.05$, dan $0.127 > 0.05$ artinya artinya variable independent tidak mampu mempengaruhi langsung ke variable dependen, dan variable mediasi layak digunakan.

Tabel 9. Total Effect

Variabel	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Tanggungjawab terhadap TQM melalui iklim kerjasama	0.122	0.120	0.063	1.942	0.053
Komitmen bersama terhadap TQM melalui iklim kerjasama	0.085	0.082	0.055	1.528	0.127

Total quality management (TQM) merupakan factor penting dalam Lembaga pendidikan sekolah dasar. Seringkali, kegagalan penerapan TQM disebabkan oleh factor internal sekolah yang mengabaikan TQM, factor minimnya pengetahuan sumber daya mengenai TQM. Padahal TQM terus berkembang dengan banyak pendekatan lainnya, yang mencerminkan kompleksitas, dan perkembangan teknologi dalam bidang manapun. Teori TQM sebagaimana dikemukakan oleh McAdam et al., (2008) bahwa teori TQM sebagai Grouded Theory dapat dipergunakan untuk meminimalkan hambatan, dan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia karena bersifat holistik, integratif, dan praktis. Keberlanjutan inovasi TQM dapat berupa rencana strategi dan rencana operasional yang mengembangkan inisiatif TQM secara Bersama-sama, dan untuk mengatasi kesenjangan akibat perubahan lingkungan internal dan eksternal. Peneliti terdahulu seperti Fajri Husin et al., (2024) penerapan TQM dapat mengevaluasi kualitas dengan melibatkan factor masyarakat sebagai bagian dari penerapan TQM secara holistic. Peneliti lainnya Sarjoko et al., (2024) TQM merupakan komitmen terhadap pendidikan yang berkualitas, dan beretika serta memberi dampak besar pada perkembangan Lembaga pendidikan di masa depan.

Berdasarkan pandangan tersebut, peneliiti berasumsi pendekatan TQM dapat dipergunakan sebagai motivasi intrinsic yang mencerminkan komitmen Bersama, dan menggambarkan iklim kerjasama. hal ini senada dengan hasil temuan bahwa Total Quality Management (TQM) dipengaruhi oleh komitmen Bersama, dan iklim kerjasama. dan untuk menciptakan iklim kerjasama perlu ada tanggung jawab Bersama, dan komitmen Bersama. Tetapi, hubungan antar variable memiliki nilai *effect size yang bagus yaitu* hubungan tanggung jawab terhadap iklim kerjasama memiliki nilai *effect size* sebesar 0.297 pengaruhnya sedang; (2) hubungan iklim kerjasama terhadap iklim kerjasama memiliki nilai *effect size* sebesar 0.144 pengaruhnya kecil; (3) hubungan tanggung jawab terhadap TQM memiliki nilai *effect size* sebesar 0.018 pengaruhnya sangat kecil; (4) hubungan komitmen terhadap tqm memiliki nilai *effect size* sebesar 0.525 pengaruhnya kuat; serta (5) hubungan iklim kerjasama terhadap tqm memiliki nilai *effect size* sebesar 0.088 pengaruhnya kecil. Oleh karena itu, Total Quality Management (TQM) secara praktik perlu meningkatkan peran dan fungsi lainnya seperti peran guru, peran kepala sekolah, dan peran komite sekolah

SIMPULAN

Total Quality Management atau disebut TQM merupakan komponen yang mengembangkan factor internal dan eksternal. Efektifitas TQM dalam Lembaga Pendidikan sekolah dasar dapat dilihat dari keterlibatan factor komitmen Bersama, dan iklim kerjasama. sedangkan untuk mengembangkan iklim kerjasama dibutuhkan factor tanggung jawab Bersama, dan komitmen Bersama. Inovasi TQM dalam Lembaga Pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan peran guru, peran kepala sekolah, dan peran komite sekolah karena berkaitan langsung dengan Lembaga Pendidikan sekolah dasar. Selain itu, efektifitas TQM dapat dilakukan dengan cara pengembangan rencana strategi yang mengedepankan adaptasi dari perubahan lingkungan sekolah akibat seperti perubahan kurikulum, dan kebijakan pemerintah. Hubungan antar variable masih membutuhkan evaluasi karena hubungan tanggung jawab terhadap iklim kerjasama pengaruhnya sedang; (2) hubungan iklim kerjasama terhadap iklim kerjasama pengaruh nya kecil; (3) hubungan tanggung jawab terhadap TQM pengaruh nya sangat kecil; (4) hubungan komitmen terhadap TQM pengaruhnya kuat; serta (5) hubungan iklim kerjasama terhadap TQM pengaruhnya kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2019). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DALAM BISNIS PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 1–7.
- Ardhana Kisno Saputra, R., & Mustana Rohmah, A. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional terhadap Perilaku Kerja Inovatif melalui Motivasi Intrinsik dan Job Crafting dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 1–8.
- Fauji, I., Permana, G., Setiawan, D., Jahari, J., & Eri Rahadiana, M. (2024). Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Total Quality Manajemen Di SMP Islam Al I'tishom Karawang. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 262–266. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.239>
- Fitria Yuniarni, D., Pahlawansjah, & Santoso, D. (2024). Peran Pelatihan Kerja dan Kompetensi terhadap Kepuasan Kerja Pegawai dengan Motivasi Intrinsik Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada KPP Pratama Semarang Barat). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4381–4391.
- Hadijaya, Y., Fahada, N., Iman, M., Irwansyah, & Haanah Nasution, R. (2018). PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i1.2472>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Ho, V. T., Tony Kong, D., Hoon Lee, C., Dubreuil, P., & Forest, J. (2018). Promoting Harmonious Work Passion among Unmotivated Employees: A Two-Nation Investigation of the Compensatory Function of Cooperative Psychological Climate. *Journal of Vocational Behavior*, 112–125. <https://scholarship.richmond.edu/management-faculty->
- Ile Wulogening, H., & Timan, A. (2020). implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 137–147.
- Indana, N. (2017). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Al-Idaroh*, 1(1), 1–25.
- Kusumawati, E. (2023). Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri Melalui Implementasi Total Quality Management. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(8), 1–11. <https://doi.org/10.36418/syntax-literature.v7i11.11398>
- Nakasuga, T., Sakata, S., & Sugiyama, Y. (2020). Assessment of Causal Relationships Between Motivational Climates, Goal Orientations and “Zest for Living” in Junior

- High School Physical Education Classes *. In *Int. J. Sport Health Sci. International Journal of Sport and Health Science* (Vol. 18). <http://taiikugakkai.or.jp/>
- Oder, T., & Eisenschmidt, E. (2018). Teachers' perceptions of school climate as an indicator of their beliefs of effective teaching. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 3–20. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1223837>
- Prestiadi, D., Hardyanto, W., & Pramono, S. E. (2015). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DALAM MENCAPAI KEPUASAN SISWA. *Educational Management*, 4(2), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Putri, D. A., & Iryanti, E. (2023). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan PT. Kereta Api Indonesia Logistik Kota Madiun. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 749–758. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.4770>
- Rahmah, U. (2018). Implementasi Total Quality Management (TQM) di SD Al-Hikmah Surabaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1).
- Riska Tangko, Salempang, V. S., Djusniati Rasinan, & Kordiana Sambara'. (2024). Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Melati Tunggal Intiraya. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(1), 301–308. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i1.1888>
- Risnis, T. W., Vitasromo, P., & Syahidah, N. L. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Instrinsik Anak-Anak TPQ Dalam. *Sentra Cendekia*, 5(1), 1–10. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/sc>
- Supriadi, Musifuddin, & badarudin. (2023). Menilik Faktor Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Negeri Bagek Dewa Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 302–316.
- Supriyanto, A. (2011). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM SISTEM MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DI INSTITUSI PENDIDIKAN. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 1–13.
- Wang, W., Xiao, J., Li, W., & Yao, J. (2022). How School Climate Affects the Development of the Social and Emotional Skills of Underprivileged-Background Students—An Empirical Study Based on the SSES2019 Data. *Children*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/children9121812>
- Wold, S., Trygg, J., Berglund, A., & Antti, H. (2001). Some recent developments in PLS modeling. *Chemometrics and Intelligent Laboratory Systems*, 58, 131–150. www.elsevier.com/locate/chemometrics
- Yunita, S., Monica Hasugian, P., Lonika Simanullang, T., & Nababan, L. (2023). Tanggung Jawab Mahasiswa terhadap Kebersihan Lingkungan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *Journal on Education*, 06(01), 6037–6043.
- Zeng, N., Liu, Y., Gong, P., Hertogh, M., & König, M. (2021). Do right PLS and do PLS right: A critical review of the application of PLS-SEM in construction management research. *Frontiers of Engineering Management*, 8(3), 356–369. <https://doi.org/10.1007/s42524-021-0153-5>